

Komunikasi Massa sebagai suatu Sistem Sosial



PENDAHULUAN

Dengan meletakkan komunikasi massa sebagai suatu sistem sosial, sekaligus menyadarkan kita bahwa sistem ini sendiri pada hakikatnya tidak lain adalah suatu bagian dari sistem yang lebih luas dan lebih kompleks lagi, yaitu masyarakat atau kehidupan ini sendiri secara keseluruhan. Sebenarnya segala bentuk aktivitas kehidupan sosial merupakan suatu sistem, termasuk aktivitas komunikasi massa. Mengapa demikian? Karena setiap kegiatan itu terdiri dari sejumlah komponen, yang saling berkaitan satu sama lain dan terangkai dalam suatu tatanan tertentu untuk tercapainya tujuan sistem yang dimaksud.

Mengenali suatu sistem berarti kita harus mengerti masing-masing komponennya, dan bagaimana interelasi antarkomponen itu yang bermuara pada berfungsinya sistem tersebut. Hal inilah yang sekarang kita bahas dalam modul ini.

Secara umum tujuan dari modul ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang komunikasi massa sebagai suatu tersebut.

Secara khusus, setelah mempelajari modul keempat ini dengan baik, Anda diharapkan dapat memahami:

1. pengertian sistem dan sistem sosial;
2. komunikasi massa sebagai suatu sistem sosial;
3. khalayak sebagai komponen dalam komunikasi massa dan sebagai sistem sosial;
4. interaksi sistem komunikasi massa dengan sistem-sistem sosial lainnya.

Pengertian Sistem Sosial

A. PENGERTIAN SISTEM DAN SISTEM SOSIAL

Sehari-hari Anda pasti sudah sering mendengar kata 'sistem'. Ada sistem politik, sistem ekonomi, sistem pemerintahan, dan sebagainya. Di sini kita hendak membicarakan sistem sosial, khususnya komunikasi massa sebagai suatu sistem sosial.

Semua aktivitas sosial pada hakikatnya merupakan suatu sistem. Mengapa demikian? Karena umumnya kegiatan-kegiatan sosial tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang terangkai dalam suatu untaian fungsi-fungsi yang telah tertentu, dan saling berpengaruh satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan kegiatan yang dimaksud. Dalam arti luas, sistem berarti segala rangkaian elemen yang saling berkaitan.

Kesalingberkaitan antarelemen tersebut, menurut Almond (1960) mempunyai ciri-ciri:

1. kekomprehensifan,
2. interdependensi, dan
3. adanya batas (*boundary*).

Ciri yang pertama, kekomprehensifan, menunjukkan bahwa sistem yang dimaksud mencakup semua interaksi antara sesama elemen atau unsur yang memberi sistem. Jadi, kalau sebuah pasar kita lihat sebagai sebuah sistem maka ia mesti mencakup seluruh unsur yang membentuk sebuah pasar. Antara lain penjual, tempat berjualan, barang yang dijual, harga jual, cara menjual, peraturan berjualan, sarana transportasi untuk mendatangkan barang yang dijual, dan tentunya para pembeli. Sebenarnya masih ada lagi elemen-elemen lainnya, untuk itu kiranya Anda dapat menambahkan sendiri. Kalau saja ada unsur yang tidak tercakup, maka pasar tadi tidak dapat berfungsi sepenuhnya. Misalnya segala unsur sudah lengkap, tapi karena lokasi pasar jauh dari mana-mana maka pasar tersebut akan sepi pembeli. Berarti unsur lokasi dari sistem pasar yang dimaksud belum tercakup. Anda pernah mendengar kasus seperti itu bukan?

Interdependensi berarti bahwa di antara sesama elemen dari suatu sistem terjadi saling pengaruh mempengaruhi yang menyebabkan ketergantungan

antarelemen. Bila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain pun akan terpengaruh oleh perubahan tersebut. Kalau barang yang dijual tiba-tiba habis, maka pasar tadi tidak dapat berfungsi. Atau karena suatu bencana, tempat berjualan menjadi rusak total maka pada saat itu elemen yang lain ikut terpengaruh. Oleh karena itu, sistem baru berfungsi apabila semua elemennya juga berfungsi sebagaimana mestinya. Betapa pun baiknya unsur-unsur yang lain, namun bila ada salah satu unsur dari sistem pasar tidak berfungsi, seluruh unsur yang lain akan terganggu.

Adanya batas dari suatu sistem, berarti terdapat titik-titik tertentu tempat sistem yang bersangkutan mulai dan berakhir (bukan lagi termasuk sistem yang dimaksud). Meskipun sama-sama tempat melakukan jual beli, tapi Anda tidak akan menyebut warung rokok di sebelah rumah Anda sebagai pasar bukan? Lain halnya dengan tempat jualan yang kecil, barang yang didagangkan hanya rokok plus jajanan anak-anak, tidak kita sebut pasar, namun warung.

Menurut Ogburn dan Nimkoff (1960), sistem adalah suatu rangkaian atau tatanan yang teratur (*orderly arrangement*). Sebagai ilustrasi, tubuh manusia dapat dilihat sebagai sebuah sistem. Antarhubungan (*inter-relationship*) dari bagian-bagian tubuh manusia telah menjadi subjek penelitian Walter B. Cannon, yang telah membuat beberapa penemuan dramatis. Salah satu di antara temuannya adalah mengenai hubungan antara kelenjar adrenalin dengan produksi gula darah yang menghasilkan energi bagi tubuh. Cannon juga menyelidiki mekanisme pengaturan yang mengendalikan arus glukosa ke dalam darah. Seperti diketahui, pada tubuh setiap orang terdapat suatu mekanisme yang mencegah terjadinya fluktuasi suhu badan secara luas. Hubungan antarbagian tubuh ini merupakan suatu rangkaian sistematis, atau dengan kata lain, membentuk suatu sistem.

Henderson, peneliti fisiologi, dan Pareto, seorang ekonom dalam tulisan mereka *The Wisdom of Human Body* (1939) menggunakan konsep sistem dalam suatu interelasi antarbagian. Kemudian konsep sistem dalam lingkungan sosiologi modern telah dipopulerkan oleh Parsons melalui karyanya *The Theory of Social Systems* (1951, Glencoe, Ill.: The Free Press). Dalam buku itu, Parson merumuskan sistem sosial sebagai suatu pluralitas aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu situasi yang paling tidak mempunyai aspek fisik atau lingkungan, yaitu aktor-aktor yang bermotivasi dalam arti kecenderungan ke arah optimasi kepuasan dan berhubungan dengan situasi, dirumuskan, dan dimediasi oleh suatu sistem

simbol-simbol yang berstruktur secara kultural dan dimengerti bersama (*shared*).

Suatu sistem sosial dapat pula didefinisikan sebagai suatu pluralitas individu yang berinteraksi, yang pada dasarnya berupa orang-orang, tapi dapat pula kelompok organisasi atau orang-orang di lingkungan suatu sistem. Semua organisasi sosial merupakan sistem-sistem sosial karena terdiri dari individu-individu yang berinteraksi. Pada mulanya memang para sosiolog telah mengkaji masalah ini tanpa menggunakan kata sistem karena mereka berhubungan dengan berbagai fenomena kemasyarakatan sebagai suatu fase organisasi sosial. Namun, sesungguhnya diperlukan suatu istilah yang meletakkan penekanan pada tatanan dan interaksi dari sejumlah bagian-bagian. Konsep ini penting karena terlaksananya suatu aktivitas yang terorganisasi adalah bergantung pada interaksi antarbagian yang membentuk kesatuan aktivitas yang bersangkutan.

Menurut Reading (1977) sistem sosial merupakan suatu sistem dari elemen-elemen sosial. Oleh Mitchell (1977) dijelaskan bahwa suatu sistem sosial pada dasarnya terdiri dari dua orang atau lebih individu yang melahirkan interaksi secara langsung atau tidak langsung, di dalam suatu situasi kebersamaan. Mungkin ada batas-batas fisik atau teritorial tempat mereka berada, namun yang menjadi perhatian sosiologi adalah orientasi para individu yang menjadi unsur sistem tersebut. Di samping itu, suatu sistem sosial merupakan sistem yang terbuka, dalam arti mempunyai hubungan timbal balik dengan sistem-sistem sosial yang lain. Contohnya, pasar sebagai sistem sosial, berhubungan timbal-balik dengan sistem-sistem yang lain, seperti sistem transportasi, sistem pertanian, sistem perikanan, dan juga sistem pemukiman.

Pada suatu sistem sosial, seperti organisasi keagamaan, masing-masing individu yang berinteraksi mempunyai suatu fungsi untuk dijalankan, manakala fungsi-fungsi itu diakui atau dikenali dan diapresiasi secara publik, maka disebut sebagai peran. Oleh karena itu kita semua tahu siapa yang berperan sebagai kiai atau imam, siapa yang berperan sebagai pendeta, dan sebagainya. Tiap individu dalam suatu sistem sosial mempunyai satu atau beberapa peran untuk dijalankan. Sang kiai tadi bisa juga sekaligus seorang petani, atau sehari-harinya bekerja sebagai karyawan.

Dalam membicarakan pengertian konsep sistem sosial, perlu diperhatikan beberapa prinsip yang menandai setiap sistem sosial (Ogburn dan Nimkoff, 1960), yaitu sebagai berikut.

1. **Harmoni sosial** yang merupakan satu dari sejumlah istilah (*term*) yang dipakai untuk menyatakan atau menggambarkan (*designate*) hubungan antarbagian. Istilah lain yang digunakan untuk mencirikan hubungan antarbagian tersebut adalah interaksi, interelasi, dan impersonal. Sosiolog dari Inggris, Hobhouse dalam tulisannya *Social Development* (1924) menggunakan istilah harmoni sebagai suatu prinsip dalam operasi bagian-bagian dari suatu organisasi. Suatu bentuk antarmubungan atau *relationship* yang harmoni, sukar untuk diukur atau digambarkan dalam situasi dan nilai-nilai yang berbeda, yang diberikan pada mereka. Sebagai contoh, jelas bahwa harmoni yang mungkin tercipta di suatu penjara adalah berbeda, dengan harmoni yang diharapkan dapat tumbuh pada situasi yang lain, misalnya pada suatu organisasi koperasi desa.
2. **Penyesuaian (*adjustment*) bagian-bagian**
Dalam suatu struktur sistem sosial, bagian-bagian ditandai oleh ciri saling menyesuaikan diri. Sebagai contoh yang analog, dapat dilihat pada bagian-bagian dari sebuah jam yang saling menyesuaikan satu sama lain, sebab kalau tidak maka jam tersebut tentu tidak akan berfungsi. Suatu usaha bisnis, misalnya mengalami kegagalan karena bagian penjualan tidak menyesuaikan diri dengan bagian produksi dari perusahaan yang bersangkutan, ataupun sebaliknya.
3. **Keseimbangan (*Equilibrium*)**
Hal lain yang menggambarkan interaksi antara unit-unit dalam suatu sistem adalah keseimbangan atau *equilibrium*. Studi yang dilakukan oleh Cannon berpusat pada mekanisme untuk memelihara keseimbangan sistem tubuh yang disebutnya *homeo stasis*. Pengalaman menunjukkan suatu keseimbangan di antara unit-unit dalam sistem sosial yang memungkinkan sistem tersebut beroperasi. Ketika masyarakat mengenali dan mengevaluasi situasi yang dimaksud maka rasio operasional yang terbaik dilihat dari segala keadaan, lalu menjadi suatu norma yang berlaku di tengah masyarakat tersebut.
4. **Faktor-faktor manusiawi (*human factors*)**, yaitu faktor yang mempengaruhi jalan yang harmonis dari suatu sistem sosial. Karena unit-unit dari suatu sistem sosial adalah pribadi-pribadi individual (ketimbang panitia atau departemen) maka interaksi mereka berkomplikasi dengan

1. **Harmoni sosial** yang merupakan satu dari sejumlah istilah (*term*) yang dipakai untuk menyatakan atau menggambarkan (*designate*) hubungan antarbagian. Istilah lain yang digunakan untuk mencirikan hubungan antarbagian tersebut adalah interaksi, interelasi, dan impersonal. Sosiolog dari Inggris, Hobhouse dalam tulisannya *Social Development* (1924) menggunakan istilah harmoni sebagai suatu prinsip dalam operasi bagian-bagian dari suatu organisasi. Suatu bentuk antarmubungan atau *relationship* yang harmoni, sukar untuk diukur atau digambarkan dalam situasi dan nilai-nilai yang berbeda, yang diberikan pada mereka. Sebagai contoh, jelas bahwa harmoni yang mungkin tercipta di suatu penjara adalah berbeda, dengan harmoni yang diharapkan dapat tumbuh pada situasi yang lain, misalnya pada suatu organisasi koperasi desa.
2. **Penyesuaian (*adjustment*) bagian-bagian**
Dalam suatu struktur sistem sosial, bagian-bagian ditandai oleh ciri saling menyesuaikan diri. Sebagai contoh yang analog, dapat dilihat pada bagian-bagian dari sebuah jam yang saling menyesuaikan satu sama lain, sebab kalau tidak maka jam tersebut tentu tidak akan berfungsi. Suatu usaha bisnis, misalnya mengalami kegagalan karena bagian penjualan tidak menyesuaikan diri dengan bagian produksi dari perusahaan yang bersangkutan, ataupun sebaliknya.
3. **Keseimbangan (*Equilibrium*)**
Hal lain yang menggambarkan interaksi antara unit-unit dalam suatu sistem adalah keseimbangan atau *equilibrium*. Studi yang dilakukan oleh Cannon berpusat pada mekanisme untuk memelihara keseimbangan sistem tubuh yang disebutnya *homeo stasis*. Pengalaman menunjukkan suatu keseimbangan di antara unit-unit dalam sistem sosial yang memungkinkan sistem tersebut beroperasi. Ketika masyarakat mengenali dan mengevaluasi situasi yang dimaksud maka rasio operasional yang terbaik dilihat dari segala keadaan, lalu menjadi suatu norma yang berlaku di tengah masyarakat tersebut.
4. **Faktor-faktor manusiawi (*human factors*)**, yaitu faktor yang mempengaruhi jalan yang harmonis dari suatu sistem sosial. Karena unit-unit dari suatu sistem sosial adalah pribadi-pribadi individual (ketimbang panitia atau departemen) maka interaksi mereka berkomplikasi dengan

faktor-faktor personal, seperti ambisi, intrik, atau dendam. Karena kenyataannya, manusia merupakan suatu makhluk psikologis dan bukanlah roda dari sebuah mesin. Bila sebuah pabrik dipandang sebagai suatu sistem sosial, ia tidak terdiri dari bagian, biro, dan seksi yang berinteraksi, seperti bagian pembelanjaan, bagian personalia, dan sebagainya. Bagian-bagian tersebut tetap merupakan susunan manusia-manusia. Interaksi mereka bisa merupakan suatu bantuan, tapi juga halangan bagi produksi. Persaingan, disensi (ketidaksetujuan) mengenai urutan kedudukan, kecemburuan akan status, semuanya berpengaruh pada jalannya sistem. Dengan demikian, dalam gerak suatu sistem dapat saja tercapai keseimbangan antarunit, tapi keseimbangan itu mungkin merupakan hubungan yang harmoni dari unit-unit manusiawi.

B. KOMUNIKASI MASSA SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL

Dengan membahas komunikasi massa sebagai suatu sistem sosial memudahkan kita untuk memahami hubungan antara isi media massa dengan selera publik. Seterusnya kita lebih mengerti tentang bagian-bagian yang membentuk operasionalisasi media massa, dan bagaimana interaksi di antara bagian-bagian tersebut. Dari interaksi tadi kita dapat melihat bagaimana bagian yang satu berpengaruh kepada bagian yang lain, dan bagaimana lingkungan yang ada di luar sistem itu sendiri berpengaruh pula kepada sistem sosial yang dibicarakan.

Komponen-komponen yang membentuk komunikasi massa sebagai suatu sistem, dapat diperinci, antara lain:

1. sumber-sumber informasi bagi media massa;
2. khalayak yang mengonsumsi media massa;
3. media massa sendiri sebagai suatu saluran, yang dapat dirinci lagi, organisasinya, personalianya, fasilitas produksi, distribusi, kebijakan-kebijakan yang ditempuh, cita-cita atau ide yang diperjuangkan, dan sebagainya;
4. aturan hukum dan perundang-undangan, norma-norma, dan nilai-nilai yang mengatur operasinya;
5. organisasi atau lembaga yang tumbuh karena adanya kegiatan komunikasi massa, seperti percetakan, periklanan, badan sensor, dan sebagainya;

6. pihak-pihak yang mengendalikan berlangsungnya komunikasi massa, pemodal, penguasa, kekuatan politik, dan kelompok kepentingan; serta
7. unsur-unsur penunjang yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan komunikasi massa.

Teori sosiologi umum telah semakin mendalami sifat-sifat sistem sosial. Yang menjadi perhatian khusus adalah hubungan fungsional yang berlangsung antara bagian-bagian dari sistem tadi dan konsekuensi bahwa butir tertentu yang terjadi dalam sistem tersebut adalah untuk mempertahankan stabilitas sistem secara keseluruhan. Dalam arti tertentu, bangkitnya minat menganalisis gejala sosial di lingkungan batas sistem sosial mencerminkan suatu pembaruan (*renewal*) minat pada strategi teoretis di masa lalu.

Analisis sistem sosial menaruh perhatian pada pola tindakan atau *pattern of action* dari individu atau kelompok yang berhubungan satu sama lain dalam sebuah sistem. Dalam kaitan ini, suatu sistem sosial merupakan suatu abstraksi, tetapi yang tidak terlalu jauh dari perilaku yang dapat diamati dan secara empiris telah teruji oleh orang-orang yang melakukan tindakan tersebut.

Tindakan seseorang secara umum mengikuti apa yang diharapkan oleh norma-norma budaya masyarakatnya dan oleh orang-orang yang berinteraksi dengannya. Norma-norma budaya dalam bentuk harapan terhadap perilaku yang dimiliki orang dalam suatu kelompok merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem sosial.

Sistem sosial merupakan suatu tindakan yang stabil, berulang-ulang terpola, dan sebagian merupakan manifestasi dari budaya yang dimiliki oleh aktor dan sebagian lagi merupakan manifestasi dari orientasi psikologis si aktor (yang pada gilirannya berkembang dari budaya itu sendiri).

Salah satu konsep penting dari sistem sosial adalah fungsi fenomena berulang (*repetitive phenomenon*) atau seperangkat tindakan di lingkungan sistem tersebut. Dalam kaitan dengan komunikasi massa, fenomena berulang itu adalah produksi dan distribusi isi media yang terus-menerus dalam selera budaya "rendah". Kenyataan bahwa isi tersebut telah selamat dari kritik yang berpengaruh selama ini. Istilah fungsi di sini berarti sedikit lebih dari konsekuensi. Contoh sederhananya, mengenakan cincin kawin bagi sepasang pengantin mempunyai fungsi (konsekuensi) mengingatkan mereka dan sekaligus orang lain bahwa keduanya telah diikat bersama oleh kewajiban

faktor-faktor personal, seperti ambisi, intrik, atau dendam. Karena kenyataannya, manusia merupakan suatu makhluk psikologis dan bukanlah roda dari sebuah mesin. Bila sebuah pabrik dipandang sebagai suatu sistem sosial, ia tidak terdiri dari bagian, biro, dan seksi yang berinteraksi, seperti bagian pembelanjaan, bagian personalia, dan sebagainya. Bagian-bagian tersebut tetap merupakan susunan manusia-manusia. Interaksi mereka bisa merupakan suatu bantuan, tapi juga halangan bagi produksi. Persaingan, disensi (ketidaksetujuan) mengenai urutan kedudukan, kecemburuan akan status, semuanya berpengaruh pada jalannya sistem. Dengan demikian, dalam gerak suatu sistem dapat saja tercapai keseimbangan antarunit, tapi keseimbangan itu mungkin merupakan hubungan yang harmoni dari unit-unit manusiawi.

B. KOMUNIKASI MASSA SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL

Dengan membahas komunikasi massa sebagai suatu sistem sosial memudahkan kita untuk memahami hubungan antara isi media massa dengan selera publik. Seterusnya kita lebih mengerti tentang bagian-bagian yang membentuk operasionalisasi media massa, dan bagaimana interaksi di antara bagian-bagian tersebut. Dari interaksi tadi kita dapat melihat bagaimana bagian yang satu berpengaruh kepada bagian yang lain, dan bagaimana lingkungan yang ada di luar sistem itu sendiri berpengaruh pula kepada sistem sosial yang dibicarakan.

Komponen-komponen yang membentuk komunikasi massa sebagai suatu sistem, dapat diperinci, antara lain:

1. sumber-sumber informasi bagi media massa;
2. khalayak yang mengonsumsi media massa;
3. media massa sendiri sebagai suatu saluran, yang dapat dirinci lagi, organisasinya, personalianya, fasilitas produksi, distribusi, kebijakan-kebijakan yang ditempuh, cita-cita atau ide yang diperjuangkan, dan sebagainya;
4. aturan hukum dan perundang-undangan, norma-norma, dan nilai-nilai yang mengatur operasinya;
5. organisasi atau lembaga yang tumbuh karena adanya kegiatan komunikasi massa, seperti percetakan, periklanan, badan sensor, dan sebagainya;

perhatian, penafsiran, dan respons dari suatu khalayak kepada isi dan jenis tertentu media massa.

Tipologi isi media secara garis besar seperti dikemukakan di bagian sebelumnya, ada kaitannya dengan *tegak baik* dari suatu media. Misalnya media yang memang isinya tergolong "selera rendah" ternyata juga mempunyai khalayak yang karakteristiknya sesuai dengan isi tersebut. Sebenarnya hal itu memang logis karena hubungan antara media dengan khalayaknya sebenarnya bersifat timbal-balik, dalam arti media berusaha menyajikan sesuatu yang disukai oleh khalayak, sedangkan khalayak memilih suatu media karena media itu menyajikan sesuatu yang disukainya.

Penggolongan isi media juga punya hubungan dengan distributor ke khalayak. Hubungan antara khalayak dengan distributor selintas tampaknya bersifat searah (*one way link*). Distributor menyediakan isi hiburan (dan senang iklan), tapi khalayak membalas sedikit dalam arti yang langsung, serta menyediakan perhatian. Bahkan sesungguhnya perhatian khalayak itulah yang sebenarnya ingin dicapai oleh distributor.

Komunikator massa, seperti dikemukakan di atas, mengalami kesulitan dalam menegakkan hubungan dengan khalayaknya yang anonim dan berjarak jauh (*distant*). Juga kelihatan bahwa tidak semua komunikator massa mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk mengatasi kesulitan tersebut. Pada pihak lain, mesti ada sejumlah unsur saling melengkapi peran (*role complementarity*) antara komunikator dan anggota khalayak, dan bagaimanapun anehnya (*autishc*) tindak komunikasi dapat cenderung terjadi di lingkungan suatu organisasi media yang besar, namun beberapa rujukan kepada khalayak adalah amat pentingnya, setidaknya-tidaknya bagi keperluan perencanaan, kalkulasi, dan alokasi sumber dalam suatu struktur yang biasanya rasional, dan birokratis. Ada alasan untuk percaya dan bukti-bukti konkret, seperti yang diajukan Martel dan McCall bahwa organisasi media dan bentuk-bentuk komunikasi massa yang tetap hidup sepanjang waktu berusaha memelihara suatu hubungan yang dekat antara isi mereka sendiri dengan karakteristik yang menonjol (dalam arti nilai-nilai, keyakinan, dan posisi sosial) dari kelompok khalayak utama mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi massa yang berhasil adalah yang terbuka dari pengaruh khalayaknya. Respons dan keinginan khalayak seyogianya senantiasa menjadi perhatian penting si pengelola media massa. Sebab jika tidak, bagaimana mungkin ia memenuhi harapan dan kebutuhan khalayaknya. Padahal ikatan hubungan antara

khalayak dengan media justru terletak pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Khalayak akan memutuskan pindah ke media lain, bila mereka merasa kebutuhannya tidak terpenuhi.

Hubungan antara komunikasi massa dengan khalayak massa adalah suatu hubungan timbal-balik, meskipun berliku-liku dan latennya sarana untuk mencapai hubungan tersebut. Yang menjadi perhatian kita di sini adalah mekanisme-mekanisme yang lebih dapat ditemukan dengan cara komunikator massa menegakkan citra, mengenai siapakah khalayak mereka dan bertindak sesuai dengan karakteristiknya.

Salah satu pemecahan masalahnya adalah komunikator dapat membuat sendiri citra khalayak, kepada siapa mereka menunjukan pesan-pesan mereka dan siapa saja khalayaknya, yang boleh terdiri dari orang-orang seperti mereka sendiri.

Cara lain adalah dengan penelitian khalayak (*audience survey*) yang dapat menggambarkan khalayak sebelumnya dan khalayak yang akan datang dalam arti komposisi sosial. Akan tetapi untuk bersandar pada apa yang biasanya disajikan oleh riset semacam itu sering berarti bersandar pada suatu stereotip kelompok sosial, dengan gaya hidup dan tingkat pendapatan tertentu. Hal ini jarang dapat memberikan suatu basis yang memuaskan untuk suatu tujuan komunikasi yang sesungguhnya (*genuine*) dan hal itu dapat pula mendorong suatu pendekatan yang manipulatif dan rutin bagi tugas komunikasi.

Yang ketiga, penyelesaian institusional, yaitu adopsi dari suatu citra khalayak yang konsisten dengan etos dan definisi diri (*self definition*) organisasi media dan tugas-tugasnya. Dari tulisan Bum, tampak bahwa *British Broadcasting Corporation* menawarkan citra tersebut, yang dikembangkan dari tradisinya dalam kehidupan nasional, dan ternyata sejumlah karyawan BBC mengadopsi hal itu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah yang dimaksud dengan sistem dan sistem sosial?
- 2) Jelaskan yang dimaksud dengan khalayak dalam komunikasi massa sebagai suatu sistem sosial!

Interaksi Sistem Komunikasi Massa dengan Sistem Sosial Lainnya

A. INTERAKSI SISTEM KOMUNIKASI MASSA DENGAN SISTEM-SISTEM SOSIAL LAINNYA

Di sekitar sistem komunikasi massa terdapat sistem-sistem sosial yang lain, yang saling berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, berlangsunglah hubungan antarsistem yang ada. Dalam hubungan tersebut terjadilah saling pengaruh mempengaruhi antarsistem tersebut. Suatu sistem sosial di bidang komunikasi massa yang relatif bebas dalam menjalankan fungsinya, akan mempengaruhi sistem sosial yang lain, seperti sistem politik misalnya.

Pengaruh tersebut akan tercermin dalam penampilan, kelembagaan, dan isi media massa, dalam kekuatan pengaruhnya terhadap aktivitas politik, serta pada tingkat kredibilitas (kepercayaan) masyarakat pada media massa yang bersangkutan. Sebaliknya, sistem politik pun mempengaruhi sistem komunikasi massa. Suatu sistem politik yang otoriter dan penuh kerahasiaan, akan tercermin dalam penampilan komunikasi massa yang juga serba terbatas. Jika sistem komunikasi massa relatif tidak bebas maka masyarakat juga akan terpengaruh dalam hal kebebasan mengemukakan pendapat, aspirasi, ataupun pernyataan-pernyataan politik mereka.

Sistem komunikasi massa dapat mempengaruhi sistem pendidikan, andaikata terjadi konflik orientasi di antara keduanya. Bila misalnya sistem komunikasi massa begitu permisif dan terbuka terhadap segala macam informasi, termasuk hal-hal yang melampaui batas-batas susila maka sistem pendidikan akan turut menanggung akibatnya. Keadaan seperti itu akan menyulitkan sistem pendidikan terutama dalam hal mengajarkan dan menegakkan prinsip, akhlak, dan nilai-nilai moralitas di kalangan anak didik.

Atau jika sistem komunikasi massa terlalu berorientasi pada pencapaian keuntungan sehingga segalanya dilakukan untuk mendapatkan uang maka bagi sistem pendidikan, hal itu juga akan menimbulkan dampak.

B. INTERAKSI SISTEM KOMUNIKASI MASSA DENGAN SISTEM EKONOMI

Tujuan suatu sistem ekonomi yang bergantung pada media sebagai sumber informasi, antara lain adalah:

1. menanamkan dan menegakkan nilai-nilai kebebasan berusaha (*free enterprise*);
2. menegakkan dan memelihara pertautan, antara produser atau penjual dengan konsumen, yaitu menginformasikan pada konsumen tentang produk apa yang tersedia dan yang merangsang konsumen untuk membeli produk tersebut;
3. mengendalikan dan memenangkan konflik internal seperti antara manajemen dengan serikat sekerja, atau konflik eksternal seperti dengan badan-badan yang berwenang (*regulatory agencies*).

Dengan demikian, kelihatan bahwa media dan sistem ekonomi bergantung pada sumber masing-masing untuk mencapai tujuan survival dan kemakmuran yang mendasar. Interdependensi itu bukan saja menumbuhkan hubungan yang stabil dan esensial bagi suatu masyarakat konsumen perdagangan bebas (*free enterprise*) yang berjalan lancar, tapi juga membentuk peran ekonomi (*the economic role*) dari media bagi individu dalam masyarakat.

Dalam berinteraksi dengan sistem ekonomi, dapat pula timbul pengaruh yang tidak diinginkan bagi kedua belah pihak. Bagaimanapun juga disadari bahwa kehidupan media massa sedikit banyak harus mengikuti prinsip-prinsip bisnis yang juga berlaku bagi produk dan jasa yang lain. Jika sistem ekonomi pada suatu masyarakat begitu ketat, atau serba terpusat di satu atau hanya beberapa tangan atau kelompok tertentu, media massa boleh jadi akan mengalami kesulitan dalam hal memperoleh iklan sebagai suatu sumber pendapatannya. Jika hal itu terjadi maka media massa terpaksa tidak dapat meringankan harga jualnya sehingga khalayak harus membayar harga yang lebih mahal. Di samping itu, yang lebih berbahaya adalah kalau media massa harus menyesuaikan isinya demi memperoleh iklan dari perusahaan tersebut.

Di dalam sistem komunikasi sendiri, terjadi interaksi antarsistem yang ada. Kalau sistem media (komunikasi) massa tidak mempunyai kebebasan yang diperlukannya maka hal itu akan mempengaruhi sistem komunikasi antarpribadi. Anggota masyarakat akan sangat berhati-hati ataupun bersikap

dalam percakapan di antara mereka karena terpengaruh iklim yang melanda sistem komunikasi massa tadi. Akibatnya, media massa tidak dapat menyiarkan sesuatu yang berasal dari pengakuan atau pengungkapan yang terus terang dari masyarakat sehingga khalayak pun tidak akan mendapatkan gambaran keadaan masyarakat yang murni.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Carilah berita-berita di surat kabar atau majalah yang menunjukkan adanya interaksi antara sistem ekonomi yang mempengaruhi sistem komunikasi massa!
- 2) Carilah berita di surat kabar atau majalah yang menunjukkan adanya interaksi politik yang mempengaruhi sistem komunikasi!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam latihan, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 2. Apabila Anda masih belum merasa paham, diskusikan dengan teman-teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Apabila kita membaca surat kabar atau majalah maka berita yang kita baca merupakan hasil interaksi antara sistem komunikasi massa dengan sistem-sistem sosial, hasilnya seperti sistem politik dan sistem ekonomi.

Sistem komunikasi massa dapat mempengaruhi sistem pendidikan, misalnya sistem komunikasi massa yang terlalu berorientasi untuk mencapai keuntungan sehingga segala sesuatunya diarahkan untuk mendapatkan uang. Bagi pendidikan, hal ini dapat menimbulkan dampak yang negatif.